Pada tahun 2013, IVAA mewawancari Nyoman Erawan. Berikut kutipan wawancaranya.

Tanya: Bagaimana awalnya anda berkenalan dengan seni rupa?

Jawab: Saya kan orang Bali dan seperti yang kita tahu, kesenian Bali itu sangat kuat. Sentuhan terhadap hal-hal yang berbau seni itu sedari kecil. Lingkungan kita yang mengenalkan serta membentuknya. Saya kan lahir di Gianyar, daerah yang tradisinya kental sekali. Kebiasaan-kebiasaan orang Bali sejak kecil inilah yang membentuk saya, walaupun itu hanya simbol bukan art seperti yang kita tahu sekarang. Kepekaan tersebut yang dibentuk sejak saya kecil. Kemudian dalam fase pendidikan, kita bertemu dengan apa yang disebut sebagai bakat. Bakat menggambar ditemukan oleh guru saya. Sejak itu saya memutuskan untuk jadi seniman. Guru pun mendorong saya untuk belajar seni.

Setelah Sekolah Menengah Seni Rupa, saya berangkat ke Jogja. Di kota inilah pengetahuan tentang seni modern diajarkan. Saya bertemu dengan banyak orang dari beragam background. Di Jogja, saya mulai bergaul dan mendapat bimbingan dari para dosen. Inilah yang memantapkan saya untuk jadi seniman. Tapi setelah saya tamat tahun 1987, saya kembali dulu ke Bali. Ada warisan adat yang harus saya teruskan. Cita-cita terus saya simpan. Hubungan saya dengan yang ada di Jogja terus saya simpan. Relasi inilah yang membuat saya busa aktif ikut pameran pada era 1990an. Proses belajar saya pun bisa dilihat dari masa-masa ini. Kalau tidak ada relasi, orang-orang mungkin tidak akan mengenal saya.

T: Berkaitan dengan proses berkarya, bagaimana anda menemukan teknis-teknis yang anda gunakan hingga sekarang?

J: Wilayah studi bagi saya penting. Namun pergesekannya ada di ruang publik. Wacana seni di ruang pendidikan dan di ruang publik kan jauh. Yang diajarkan di pendidikan kan hanya sampai seni moden. Namun ketika kita belajar di luar, wacana seninya beragam. Kita harus berproses dengan pemikiran-pemikiran atau kecerdasan-kecerdasan tertentu. Oleh karenanya kita harus terus menerus belajar.

T: Karya anda tidak hanya lukisan. Ada performance dan musik. Bisakah anda menceritakan bagaimana awalnya bisa membuat karya lintas disiplin?

J: Sebenarya kita kan dibentuk oleh masa lalu. Ketika saya bikin gambar, saya bisa teringat hal-hal seperti apa yang telah diajarkan ke kita. Saya bisa mengingat bagaimana orang menari. Tapi semua saya buat berpegang pada prinsip seni rupa. Saya Cuma memakai tubuh saya untuk berekspresi yang lebih luas dari kebiasaan saya menggambar. Saya ingin mengukut tubuh saya, untuk menemukan siapa saya dan sampai mana saya bisa meloncat. Itu kan bagian yang harus kita kelola dalam kesenian.

T: Anda juga melakukan banyak kolaborasi dengan teman-teman dari lintas disiplin. Seberapa pentingkah kolaborasi bagi seniman?

J: Itu penting untuk seniman. Seniman kan tidak boleh hanya mementingkan egonya, karena nanti ia akan mandeg, berhenti. Dalam kolaborasi proses lah yang penting, bukan hasilnya. Bagaimana ia bisa menggabungkan dua ego, kompromi dan negosiasi itu penting. Jangankan kolaborasi, dengan

ego sendiri ketika mengelola orang lain juga susah. Misalnya kalau saya mau bikin performance dengan 1000 orang, itu kan juga susah. Harus ada manajemen ego.

T: Sejak kapan Anda mulai melakukan kerja kolaborasi?

J: Sejak awal di Bali, saya sudah memulainya.

T: Apa yang menginspirasi Anda ketika memutuskan untuk membuat karya? Hal-hal apa saja yang harus anda pikirkan masak-masak ketika ingin melakukan kerja kolaborasi?

J: Saya dulu kan seniman di Indonesia yang pertama kali menyebut diri sebagai seniman dengan karya instalasi, bersama dengan Khrisna Murti yang ada di Bandung. Saat itu kan belum ada orang yang buat pameran instalasi. Itupun saya secara pasti masih meraba-raba. Kita belum tahu instalasi itu apa. Nah, saya sebagai orang Bali sudah biasa melihat snei-seni yang terangkai. Saya tinggal mengangkat kebiasaan tersebut sebagai karya.

Kemudian, kegelisahan juga menjadi modal saya untuk berkarya. Saya kan orangnya suka iseng. Kemudian saya cari referensinya, dan saat itu ada ponakan yang memberitahu jenis seni instalasi. Dulu itu kan juga untuk membuat performance yang beda di Bali susah. Namun pikir saya, bagaimana caranya saya yang perupa bisa membuat performance. Ternyata hasilnya beda. Inilah yang menyemangati saya. Itu saya buat dulu di kampus ISI. Pro kontra sebenarnya tidak terlalu kentara karena saya buat karya itu di Bali. Pada tahun 1990an, orang-orang teater kan mulai mengutak-atik seni rupa sebagai bagian dari properti. Sebelum itu tidak ada, seni rupa tidak diperhitungkan hanya pertunjukan saja. Sekarang kita bisa lihat seni rupa berbaur dengan seni pertunjukan yang membuat karyanya semakin canggih. Sedangkan dulu yang saya buat seperti itu, namun dengan cara manual.

T: Berarti dulu Anda berkarya dengan eksperimen. Bagaimana dengan sekarang?

J: Sekarang lebih tematik. Seni rupa itu lebih condong ke simbol, bukan naratif. Seniman itu harus bisa menangkap dan merangkai simbol-simbol tersebut. Pada awalnya, saya secara artificial memindahkan simbol-simbol Bali. Tapi sekarang, simbol-simbol itu muncul dengan sendirinya.

T: Apakah sebelum membuat karya, anda melakukan riset terlebih dahulu atau ada cara lain yang biasa anda gunakan untuk mewujudkan ide dalam berkarya?

J: Saya orangnya mengalir saja. Riset secara akademis tidak saya lakukan. Memahami yang lebih penting. Referensi penting, tapi tidak melulu saya gunakan untuk berkarya. Saya kan seniman bukan ilmuwan. Sekarang kan memang banyak yang sperti. Memindahkan data-data suatu fenomena tertentu ke dalam galeri. Itu kan mirip seni rupa dokumenter.

T: Sebelum menetap di Bali, adakah perbedaan antara seni rupa Jogja dan Bali saat itu?

J: Perbedaan seni rupa di Jogja dan Bali bisa dilihat dari beragam sudut pandang. Dari sisi geografis, Bali itu masuk industri pariwisata. Kalau saya masuk industri tersebut tentu saya bisa kaya, tapi saya tidak akan jadi seniman. Saya hanya meladeni turis.

Ketika itu seni rupa Bali hanya ada Gunarsa. Wianta belum terkenal. Saya berteman dengan Wianta karena dia kakak angkatan. Seni rupa Bali baru, saya termasuk di dalamnya. Itu seni rupa akademis,

seniman lulusan institusi pendidikan. Kita yang datang dengan seni rupa yang ektrim, dengan gaya abstrak, berbeda dengan seni rupa Bali pada umumnya dulu.

Sekarang seni rupa berkembang pesat. Jogja menjadi pusat seni rupa kotemporer. Ia bisa mengalahkan Bandung. Ya kita belajar juga ke dua kota tersebut. Jadinya sekarang lebih ramai dan menjadi lebih global. Sedangkan di Bali, orang bisa menerima apa saja. Kalau di Jogja dan Bandung, beda sedikit bisa menjadi lebih wah. Di Bali orang-orangnya tidak gampang tercengang dan kaget. Pandangan saya, setiap anak di Bali terbiasa melihat hal-hal seni sehingga terkadang seni dan yang tidak berbaur jadi satu.

T: Apa tujuan Anda membuat karya-karya yang sekilas seperti pengulangan? Contoh karya tersebut, yakni instalasi yang dirangkai dari beberapa objek ini.

J: Perlu dibedakan. Karya yang repetitif itu seperti orang muslim yang sedang berdzikir, pengulangan supaya menjadi mengerucut sehingga kesadaran tubuh itu akan hilang. Kemudian dalam komposisi, struktur itu penting. Tujuan kita membuat seni untuk memancing emosi orang dan mereka bisa masuk ke karya kita. Itu juga sebagai cara untuk merespon ruangan, menempelkan objek serupa sebagai bagian untuk memicu hasrat orang melihat,

T: Bisakah Anda menceritakan tentang Sanggar Dewata?

J: Saya bergabung dengan sanggar tersebut ketika pertama kali ke Jogja. Setiap anak Bali yang belajar seni di Jogja pasti masuk sanggar itu. Dulu, masing-masing daerah juga punya sanggar. Kita biasa juga mengajak teman-teman dari daerah lain untuk main ke sanggar kita kalau ada pameran. Itu tempat yang menyatukan perantau. Dulu posisi sanggar sangat penting.Kalau sekarang semuanya sudah berbaur dan lebih cair. Dalam sanggar ini, kita bisa mengembangkan cita-cita, menunjukkan seni dan budaya Bali.

T:Ketika membuat karya dua dimensi, apa yang mempengaruhi Anda dalam membuat pilihan estetis?

J: Biasanya bermula dari konsep awal. Pengembangannya bisa tematik, atau dari karya bisa muncul tema. Ini karya terakhir saya kembali ke abstrak. Ini juga memakai model apropriasi, tapi tetap kembali ke abstrak. Tekstur yang saya garap ekspresif. Ini ada juga karya semacam kolase yang saya gambar secara realis. Tubuh juga terkadang menjadi objek dalam berkarya.

Karya-karya ini semacam mencari kekayaan gagasan. Ini cara apropriasi terhadap karya saya sebelumnya. Kendalanya adalah gambar ekspresif dengan cara seperti ini susah. Jadi saya mengakalinya dengan memakai objek lama, sehingga nantinya teksturnya terlihat.

Link video: http://www.youtube.com/watch?v=3Pgyn9jWBaM